

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu dampak kemajuan teknologi dan perkembangan jaman adalah semakin padatnya lalu lintas yang dapat mengakibatkan meningkatnya nilai angka kecelakaan lalu lintas di jalan raya. Sehingga dapat menyebabkan cedera pada anggota gerak atau yang di sebut dengan fraktur. Fraktur atau patah tulang ini merupakan salah satu kegawatdaruratan medik yang harus segera ditangani secara cepat, tepat, dan sesuai dengan prosedur penatalaksanaan patah tulang karena sering kali penanganan patah tulang ini dilaksanakan secara keliru oleh masyarakat atau orang awam di tempat kejadian kecelakaan. (Sartono, 2016).

Fraktur merupakan suatu kerusakan morfologi pada kontinuitas tulang atau bagian tulang, biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. Kekuatan dan sudut dari tenaga tersebut adalah keadaan tulang, dan jaringan lunak di sekitar tulang yang akan menentukan apakah fraktur yang terjadi itu lengkap atau tidak lengkap. Terjadinya fraktur mengakibatkan adanya kerusakan syaraf dan pembuluh darah yang menimbulkan rasa nyeri. Nyeri yang timbul pada fraktur bukan semata-mata karena frakturnya saja, namun karena adanya pergerakan fragmen tulang. Secara fisiologis nyeri timbul ketika ujung – ujung syaraf yang disebut nosiseptor dipengaruhi oleh stimulus yang berbahaya,

sehingga menciptakan impuls syaraf. Impuls ini mengalir dengan cepat ke sumsum tulang belakang melalui syaraf sensorik. Impuls ini akan segera didorong ke otak, otak akan memproses sensasi nyeri, kemudian meresponnya melalui jalur motorik untuk menghentikan tindakan yang menimbulkan nyeri (Syafiq, 2016).

Menurut Smeltzer dan Bare (2012), Intervensi yang dapat dilakukan dalam penatalaksanaan nyeri adalah berupa farmakologis dan non farmakologis. Intervensi non farmakologis yang dapat diberikan yaitu stimulasi dan masase kutaneus, terapi es dan panas, stimulasi saraf elektrik transkutan, distraksi, teknik relaksasi, imajinasi terbimbing, hipnosis, metode bedah-neuro dari penatalaksanaan nyeri. Beberapa pendekatan bedah neuro tersedia dan telah digunakan bagi pasien yang mengalami nyeri. Nyeri tersebut dapat dihilangkan dengan medikasi dan pendekatan non bedah lainnya, seperti pembidaian.

Pembidaian ditetapkan sebagai prosedur untuk semua pasien yang mengalami fraktur yang terjadi pada tulang Panjang, misalnya fraktur femur, fibula, serta radius dan ulna, baik pada fraktur tertutup maupun fraktur terbuka. Pembidaian merupakan suatu cara pertolongan pertama pada cedera atau trauma sistem muskuloskeletal untuk mengistirahatkan (immobilisasi) bagian tubuh kita yang mengalami cedera dengan menggunakan suatu alat. Pembidaian ini bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan rasa nyeri, mencegah gerakan patah tulang yang

dapat mengakibatkan kerusakan jaringan lunak sekitarnya. Adapun prinsip pembidaian sendiri meliputi pembidaian pada bagian yang mengalami cedera atau pada pengangkatan patah tulang, jika dilakukan pada fraktur pembidaian harus melewati minimal 2 sendi yang berbatasan, dan jika cedera adalah sendi maka biddai harus menfiksasi sendi tersebut beserta tulang di sebelah distal dan proksimal (Ramsi, 2016).

Pembidaian dapat menyangga atau menahan bagian tubuh agar tidak bergeser atau berubah dari posisi yang dikehendaki, sehingga menghindari bagian tubuh agar tidak bergeser dari tempatnya dan dapat mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri. Pemasangan balut bidai yang baik dapat menurunkan perdarahan secara nyata dengan mengurangi gerakan dan meningkatkan pengaruh tamponade otot sekitar patahan. Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, Nurahman & Rizqiea (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan pada pemasangan balut bidai dengan penurunan intensitas nyeri pada pasien fraktur. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai p-value 0,043. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwanto (2014) yang mana dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa dampak dari pemberian bidai dapat menurunkan intensitas nyeri.

Pembidaian merupakan tindakan dalam mengimobilisasi ekstremitas yang mengalami cedera dan melindungi dari cedera yang lebih lanjut, mengurangi nyeri dan perdarahan serta digunakan untuk memulai proses penyembuhan (Fitch (2014). Stabilisasi dari ektremitas

yang patah tulang dengan pembidaian membantu kesejajaran tulang dan mengurangi ketidaknyamanan. Sesudah dilakukan reduksi dari dislokasi, posisi anatomi dijaga dengan pembidaian. Pembidaian akan menyangga atau menahan bagian tubuh agar tidak bergeser dari tempatnya dan dapat mengurangi atau menghilangkan nyeri.

Relaksasi Benson merupakan relaksasi menggunakan teknik pernapasan yang biasa digunakan di rumah sakit pada pasien yang sedang mengalami nyeri dengan tidak menggunakan tegangan otot sehingga sangat tepat untuk mengurangi nyeri. Kelebihan dari latihan teknik relaksasi dibandingkan teknik lainnya adalah lebih mudah dilakukan dan tidak ada efek samping apapun (Solehati & Kosasih, 2015).

Cara kerja Teknik relaksasi benson ini adalah berfokus pada kata atau kalimat tertentu yang diucapkan berulang kali dengan ritme teratur. Pernafasan yang Panjang dapat memberikan energy yang cukup, karena pada waktu menghembuskan nafas mengeluarkan karbondioksida (CO₂) dan saat menghirup nafas panjang mendapatkan oksigen yang sangat diperlukan tubuh untuk membersihkan darah dan mencegah kerusakan jaringan otak akibat kekurangan oksigen (hipoksia). Saat tarik nafas panjang otot-otot dinding perut (rektus abdominalis, transversus abdominalis, internal dan eksternal oblique) menekan iga bagian bawah kearah belakang serta mendorong sekat diafragma ke atas dapat berakibat meninggikan tekanan intra abdominal, sehingga dapat merangsang aliran darah baik vena cava inferior maupun aorta abdominalis, mengakibatkan

aliran darah (vaskularisasi) menjadi meningkat keseluruh tubuh terutama organ-organ vital seperti otak sehingga O₂ tercukupi didalam otak dan tubuh menjadi rileks (Benson & Proctor, 2015).

Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2018 penyakit kardiovaskular dapat menghilangkan nyawa 17,9 juta setiap tahun, 31% dari seluruh kematian global. Seperti halnya dari 56,9 juta kematian di seluruh dunia pada tahun 2016, lebih dari separuh (54%) disebabkan oleh Penyakit jantung (WHO, 2018). Penelitian yang dilakukan di tahun 2019 Menyatakan bahwa terapi relaksasi benson dapat menurunkan skala nyeri.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “ Studi Kasus Pengelolaan nyeri Pada Pasien Fraktur Femur Dengan Fokus Intervensi Teknik Pembidaian dan terapi benson dirumah sakit Islam Kendal ”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari studi kasus ini adalah “Bagaimana pengolaan nyeri pada pasien fraktur Femur dengan Fokus intervensi pembidaian dan terapi benson dirumah sakit Islam Kendal ?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengelolaan nyeri pada pasien fraktur femur yang diberikan intervensi pembidaian dan teknik terapi benson

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi masalah fraktur femur dengan pemberian teknik pembidaian dan penerapan terapi benson.
- b. Mempelajari pengelolaan nyeri pada pasien fraktur femur
- c. Menganalisis hasil pengelolaan nyeri pada pasien fraktur femur dengan cara membandingkan hasil penerapan teknik yang diberikan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan penanganan pada pasien .

D. Manfaat Penulisan

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang ada dan mendukung penelitian yang sudah ada, khususnya bidang keperawatan dalam penanganan pengelolaan nyeri pada pasien fraktur dengan penerapan teknik pembidaian dan penerapan terapi benson. serta dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari dalam lingkup perkuliahan, terkhusus dalam bidang keperawatan.

2. Praktis

a. Manfaat Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman mengimplementasikan permasalahan kegawat daruratan dalam penanganan nyeri pada pasien fraktur dengan penerapan teknik pembidaian dan terapi benson.

b. Manfaat Bagi Pembaca

Kami berharap karya tulis ilmiah ini dapat menjadi referensi bacaan ilmiah untuk melakukan intervensi pada masalah kesehatan khususnya untuk penanganan nyeri pada pasien fraktur

c. Manfaat Bagi Pasien

Menambah pengetahuan dalam meningkatkan masalah kesehatan khususnya bidang kegawat daruratan dalam penanganan nyeri pada pasien fraktur

d. Manfaat Bagi Instansi Kesehatan

Menambah masukan bagi instansi kesehatan dalam melakukan perencanaan intervensi terhadap mengimplementasikan penanganan nyeri pada pasien fraktur dengan penerapan teknik pembidaian dan terapi benson.